

## ANALISIS POTENSI USAHATANI BAWANG MERAH DI LAHAN PESISIR LAUT PANTAI UTARA (Studi Kasus di Kabupaten Indramayu)

Yayat Rahmat Hidayat  
Program Studi Agribisnis Universitas Swadaya Gunung Jati  
Email: yayat\_rahmat@unswagati.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan; pertama, mengetahui produksi, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di lahan pesisir laut pantai utara Kabupaten Indramayu. Kedua, mendeskripsikan tingkat kelayakan usahatani bawang merah di lahan pesisir laut pantai utara Kabupaten Indramayu. Ketiga, menganalisis potensi pengembangan usahatani bawang merah di lahan pesisir laut pantai utara Kabupaten Indramayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu menganalisis data kuantitas yang terdiri dari; jumlah produksi, pendapatan dan keuntungan dari usahatani bawang merah petani di Kabupaten Indramayu. Pada penelitian ini juga dilakukan analisis potensi usahatani bawang merah dengan menggunakan teknik analisis kelayakan usahatani. Jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 50 orang dari dua kecamatan yang masing-masing 25 petani di Kecamatan Krangkeng dan 25 petani di Kecamatan Patrol. Teknik pengumpulan dilakukan dengan wawancara dengan alat bantu kusioner dan Focus Group Discussion (FGD). Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis usahatani yang menyangkut; jumlah produksi, pendapatan, keuntungan dan analisis R/C Ratio, yaitu untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani bawang merah di lokasi penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah sebesar Rp. 64.235.000 dengan produksi sebesar 1,5 Ton (10500 Kg) sehingga penerimaannya Rp. 136.500.000 sehingga keuntungan yang didapatkan sebesar Rp. 72.265.000. Usahatani bawang merah di lahan pesisir pantai utara Kabupaten Indramayu layak diusahakan karena R/C Ratio = 2,1 lebih besar dari satu yaitu (R/C Ratio > 1) dan B/C Ratio sebesar 1,1. Lahan pesisir pantai utara Kabupaten Indramayu memiliki potensi bagi pengembangan usahatani bawang merah bagi masyarakat.

Kata Kunci: Potensi, Usahatani Bawang Merah, Lahan Pesisir.

### PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan komoditas penting bagi masyarakat karena merupakan kebutuhan pokok baik sebagai sayuran, bahan pelengkap maupun bumbu makanan. Tingginya permintaan bawang merah sementara jumlah produksi tidak sebanding dengan jumlah permintaan seringkali pemerintah mengambil jalan pintas dengan melakukan impor. Faktor penyebab lain adanya impor adalah sifat

komoditas ini yang musiman sehingga di luar musim panen stok semakin berkurang.

Setiap tahun permintaan atau konsumsi bawang merah selalu meningkat dengan perkembangan 8,69% kg/kap/tahun selama periode 1981-2014 (Pusdat dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, 2015). Tingginya permintaan bawang merah pada tahun 2014 berdampak pada kenaikan harga yang cukup signifikan yaitu berkisar 15.591 per kg. Peningkatan jumlah permintaan sayangnya tidak diimbangi

dengan peningkatan produksi, justru hanya pada kondisi produksi yang tetap. Namun, upaya untuk menstabilkan harga dan stok pemerintah mengambil kebijakan untuk impor.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi bawang merah adalah dengan melakukan perluasan daerah produksi terutama di lahan yang dianggap tidak produktif untuk budidaya bawang merah. Jika dilihat dari data Kabupaten Indramayu merupakan daerah non produktif budidaya bawang merah. Namun dalam kenyataannya sekarang masyarakat Kabupaten Indramayu sudah banyak yang melakukan usahatani bawang merah yang dilakukan di lahan pinggir pantai/ pesisir laut. Dua Kecamatan di Kabupaten Indramayu yang petaninya banyak melakukan budidaya bawang merah adalah Kecamatan Krangkeng dan Kecamatan Patrol.

Di Jawa Barat sendiri hanya ada empat daerah sentra produksi bawang merah yang kontribusinya cukup besar bagi pemenuhan kebutuhan nasional. Keempat kabupaten sentra produksi bawang merah adalah; Kabupaten Cirebon dengan tingkat produksi sebesar 36.449 Ton, Kabupaten Bandung sebesar 31.682 Ton, Kabupaten Majalengka 23.683 Ton, dan Kabupaten Garut sebesar 19.728 Ton. Jika dikalkulasikan pada tahun 2013 produksi bawang merah di empat daerah sebesar 111.542 Ton. Dengan demikian total

produksi bawang merah di Jawa Barat setelah ditambah dengan produksi dari daerah lainnya sebesar 115.585 Ton. (BPS dalam Kementerian Pertanian, 2015).

Pada level nasional hanya beberapa wilayah yang termasuk daerah sentra produksi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Keempat provinsi mampu berkontribusi pemenuhan kebutuhan bawang merah nasional sebanyak 86,24% dari total kebutuhan rata-rata produksi nasional. Di antara empat provinsi sentra produksi, Jawa Tengah merupakan daerah sebagai penyumbang terbanyak yaitu sebesar 42,70% (439.851 ton) selanjutnya Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat dan daerah lainnya masing-masing sebesar 22,54% (232.251 ton), 11,24%, 9,76%, dan 13,76% (Pusdat dan Sistem Informasi Pertanian Kementan, 2015).

Upaya untuk memenuhi kebutuhan bawang merah nasional dilakukan dengan meningkatkan produksi melalui pengembangan daerah sentra di luar daerah produksi. Pengembangan daerah sentra produksi bawang merah khususnya di Jawa Barat dilakukan pada daerah basis pertanian. Hal ini dilakukan agar tingkat keberhasilan produksi/ budidaya tinggi dan menurunkan resiko kegagalan panen. Salah satu daerah basis pertanian adalah Kabupaten Indramayu. Daerah secara geografis berada dilintasan panti utara yang terkenal dengan potensi lautnya. Namun demikian kota

mangga ini juga terkenal dengan daerah sentra produksi beras.

Upaya peningkatan produksi bawang merah ini sejalan dengan Strategi yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pertanian sebagai leading sektornya yaitu; pengembangan varietas bawang merah setara kualitas impor sebagai salah satu upaya substitusi (pengurangan ketergantungan terhadap pasokan impor), pengembangan industri benih bawang merah dalam rangka menjaga kesinambungan pasokan benih bermutu, perluasan areal tanam bawang merah sebagai upaya antisipasi peningkatan konsumsi, pengembangan diversifikasi produksi bawang merah dalam upaya peningkatan nilai tambah (Litbang kementan, 2016).

Klasifikasi lahan pertanian di Kabupaten Indramayu tergolong menjadi beberapa bagian, yaitu; lahan sawah produktif dengan dukungan irigasi yang baik dan lahan sawah tadah hujan, lahan kehutanan, perkebunan, dan lahan pesisir yang banyak dibudidayakan ikan seperti udang, bandeng, dan jenis ikan lainnya. Selain dijadikan lahan untuk budidaya ikan, sebagian lagi lahan pesisir dimanfaatkan masyarakat untuk budidaya buah-buahan seperti semangka dan sayur-sayuran seperti bawang merah dan masih banyak lagi sayur-sayuran lainnya. Banyaknya masyarakat yang melakukan budidaya hortikultur dengan demikian Kabupaten Indramayu selain terkenal dengan buah mangganya

daerah ini juga merupakan daerah produksi sayuran dataran rendah.

Pengetahuan masyarakat mengenai potensi lahan pesisir bagi budidaya bawang merah masih rendah mereka para petani lebih menyukai mempertahankan usahatani padi. Dalam kegiatan penelitian ini mempunyai tujuan agar para petani di Kabupaten Indramayu melihat potensi lahan pesisir bagi pengembangan usahatani bawang merah. Didalam penelitian ini akan menganalisis potensi usahatani bawang merah di lahan pesisir di Kabupaten Indramayu. Melalui penyebaran pengetahuan akan bermanfaat terutama untuk mendukung program pemerintah didalam peningkatan produksi bawang merah melalui strategi intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian bagi pengembangan sub sektor hortikultura bawang merah.

Pengembangan daerah sentra produksi bawang merah khususnya di kabupaten Indramayu diharapkan daerah ini menjadi sentra produksi yang nantinya dapat berkontribusi bagi pemenuhan kebutuhan bawang merah secara nasional. perluasan daerah produksi ini, maka selanjutnya diharapkan Jawa Barat sebagai daerah sentra produksi.

Secara umum petani di Kabupaten Indramayu melakukan usahatani di komoditas padi, namun demikian sudah banyak yang melakukan budidaya sayur-sayuran seperti bawang merah yang

dilakukan di lahan pinggir pantai. Untuk meyebarakan informasi dan pengetahuan potensi pengembangan budidaya bawang merah di lahan pesisir, tentu perlu dilakukan kajian yang mengarah untuk menganalisis potensi usahatani bawang merah.

Pasca dilakukannya kegiatan penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik bagi petani sebagai pelaku usahatani maupun untuk pemerintah daerah agar didalam membuat kebijakan ekonomi pertanian memperhatikan potensi komoditan lainnya teurtama dikembangakn di lahan pesisir. Dalam penelitian dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa produksi, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di lahan pesisir laut pantai utara Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani bawang merah di lahan pesisir laut pantai utara Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana tingkat potensi pengembangan usahatani bawang merah di lahan pesisir laut pantai utara Kabupaten Indramayu?

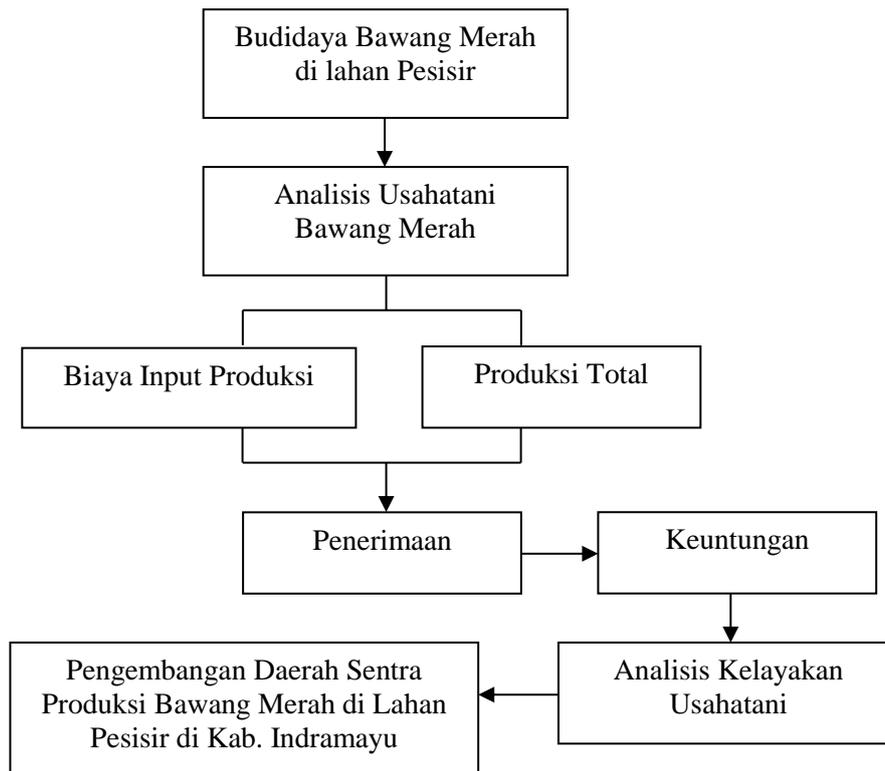
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui produksi, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang

merah di lahan pesisir laut pantai utara Kabupaten Indramayu

2. Mendeskripsikan tingkat kelayakan usahatani bawang merah di lahan pesisir laut pantai utara Kabupaten Indramayu
3. Menganalisis potensi pengembangan usahatani bawang merah di lahan pesisir laut pantai utara Kabupaten Indramayu.

Penelitian ini bermanfaat secara praktis dan teoritis. Secara praktis, penelitian bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca untuk menganalisis daerah non produktif yang berpotensi untuk mengembangkan usahatani bawang merah khususnya di lahan pesisir di Kabupaten Indramayu. Sedangkan secara praktis, penelitian bermanfaat bagi para peneliti untuk secara praktis melakukan riset bidang usahatani di lahan pesisir. Bagi masyarakat luas khususnya petani bermanfaat bagi penambahan pengetahuan baru bahwa lahan di pesisir di Kabupaten Indramayu memiliki potensi mengembankan usahatani bawang merah. Adapun bagi pemerintah sebagai referensi pembuatan kebijakan pembangunan pertanian yaitu strategi perluasan daerah sentra produksi bawang merah di daerah pesisir laut pantai utara Jawa Barat.



Setiap usahatani berorientasi pada keuntungan yang berkelanjutan bagi petani sebagai pelaku usaha. Beberapa elemen yang ada pada analisa usahatani adalah; produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, tingkat kelayakan (R/C ratio), BEP dan lain-lain. Hasil produksi usahatani yang dilakukan petani diketahui dari rata-rata jumlah produksi total komoditas yang diusahakan. Sedangkan penerimaan didapatkan dari hasil jumlah total produksi dengan harga per satuan unit (kg). Adapun pendapatan merupakan hasil penerimaan dikurangi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan setiap kali musim tanam. Selain kedua elemen ini, ada elemen lain yang ada pada analisa usahatani yaitu tingkat kelayakan usahatani.

Untuk menghitung tingkat kelayakan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi. Rumus persamaan yang digunakan adalah:  $R/C \text{ Ratio} = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya produksi}$ .

- Apabila nilai R/C Ratio > 1, maka usahatani layak diusahakan
- Apabila nilai R/C Ratio < 1, maka usahatani tidak layak diusahakan
- Apabila nilai R/C Ratio = 1, maka usahatani tidak mengalami keuntungan dan kerugian dan tidak layak diusahakan.

Biaya-biaya yang dikeluarkan pada praktik usahatani adalah sebagai berikut:

- a) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

b) Biaya Tidak Tetap/ Biaya Variabel  
(*Variable Cost*)

c) Total Biaya

Usahatani merupakan kegiatan bagaimana seseorang dapat mengalokasikan yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang maksimal pada waktu tertentu (Soekartawi, 1995). Menurut pengertian ini usahatani merupakan kegiatan atau aktivitas usaha yang memanfaatkan sumber daya alam untuk menghasilkan berbagai produk yang dapat dijual sehingga mendapatkan keuntungan. Menurut Soekartawani (1995) lebih lanjut mengatakan bahwa pengalokasian sumber daya dikatakan efektif manakala sumber daya tersebut dapat dialokasikan secara tepat dan sumber daya dikatakan efisien manakala sumber daya yang digunakan dapat menghasilkan output lebih besar. Output yang dimaksud adalah produk (hasil budidaya) dengan nilai ekonomi (keuntungan) lebih besar dibandingkan dengan biaya input yang dikeluarkan.

Pengertian lain diungkapkan oleh Adiwilaga bahwa usahatani merupakan kegiatan dibidang pertanian dalam menyusun, mengatur dan menjalankannya sesuai dengan prinsip manajemen. Kegiatan yang dimaksud adalah menjalankan usaha dibidang pertanian. Lebih lanjut Mosher (1982) yang ditinjau oleh Agustina Shinta (2012) usahatani merupakan pertanian rakyat dari kata *farm* yang diartikan sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan

bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh petani baik sebagai pemilik, penyakap maupun sebagai manajer yang digaji. Terselenggaranya kegiatan usahatani didukung tanah, air, sinar matahari dan lain-lain.

Analisis Pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enkerang, 2015. Nurhapsa, Kartini, Arham. Hasil penelitian menunjukkan bawah rata-rata tingkat pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Anggeraja sebesar Rp. 45.16776 Juta per hektar dengan nilai R/C Ratio (tingkat kelayakan usahatani) sebesar 2,11. Jurnal Galung Tropika, 4 (3) Desember 2015.

Analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka, 2015. Lola Rahmadona, Anna Fariyanti, Burhanudin. Hasil penelitian menunjukkan bawah pendapatan usahatani bawang merah di setiap musim (musim hujan, musim kemarau 1 dan musim kemarau 2) di Kabupaten Majalengka pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan tingkat efisiensi teknis yang ada mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis R/C Ratio menunjukkan usahatani diketiga musim menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C Ratio atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari satu.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini yang menjadi obyek sumber data adalah petani dan pelaku usahatani bawang merah di dua Kecamatan di Kabupaten Indramayu yaitu Kecamatan Krangkeng yang terletak di sebelah Timur Kabupaten Indramayu sebagai Kecamatan paling ujung timur yang berbatasan dengan Kabupaten Cirebon. Sedangkan Kecamatan Patrol merupakan wilayah yang berada di bagian barat Kabupaten Indramayu. Dua kecamatan ini merupakan wilayah produksi budidaya bawang merah dengan jumlah yang cukup banyak sehingga dijadikan sebagai objek sampel penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu menganalisis data kuantitas yang terdiri dari; jumlah produksi, pendapatan dan keuntungan dari usahatani bawang merah petani di Kabupaten Indramayu. Pada penelitian ini juga dilakukan analisis potensi usahatani bawang merah dengan menggunakan teknik analisis kelayakan usahatani. Jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 50 orang dari dua kecamatan yang masing-masing 25 petani di Kecamatan Krangkeng dan 25 petani di Kecamatan Patrol.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang menyangkut

data produksi, pendapatan, dan keuntungan dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan alat kusioner yang dibagikan ke responden dan Focus Group Discussion (FGD). Sedangkan data sekunder yang terdiri dari data pendukung seperti profil lokasi penelitian, kondisi sosial ekonomi petani dan jumlah penduduk dan jumlah responden serta profil kelembagaan petani dikumpulkan melalui dokumentasi yang tersedia seperti demografi desa, profil desa, profil kelembagaan petani, jumlah penduduk dan lain-lain.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian yaitu analisis potensi usahatani bawang merah, maka analisis yang digunakan adalah usahatani yang terdiri dari:

### 1) Pendapatan

Pendapatan didapatkan dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga satuan (harga per kilogram) dengan menggunakan rumus:  $P_n = P_r \times H$ , dimana:

$P_n$  = Pendapatan (Rp)

$P_r$  = Produksi (Kg)

$H$  = Harga (Rp)

### 2) Keuntungan

Keuntungan didapatkan dari hasil perhitungan pendapatan dikurangi total biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dengan rumus:  $K = P_n - T_b$ , dimana:

$K$  = Keuntungan (Rp)

$P_n$  = Pendapatan (Rp)

Tb = Total Biaya (Rp)

3) Kelayakan (R/C Ratio)

Kelayakan digunakan untuk menganalisis potensi usahatani dengan melihat tingkat kelayakan usahatani bawang merah dengan menggunakan rumus R/C Ratio, yaitu perbandingan antara pendapatan dengan biaya produksi. Standar yang digunakan untuk melihat kelayakan usahatani adalah jika  $R/C \text{ Ratio} > 1$ , maka usahatani dikatakan layak dan sebaliknya jika  $R/C \text{ Ratio} < 1$ , maka usahatani dikatakan tidak layak. Semakin besar R/C Ratio, maka usahatani tersebut semakin layak dengan demikian dapat diuraikan tingkat potensi usahatani bawang merah di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Indramayu

Kabupaten Indramayu merupakan daerah pesisir yang merupakan salah satu daerah sentra produksi berbagai komoditas tanaman pangan yang hortikultura. Komoditas bawang merah dibudidayakan oleh masyarakat belum lama, namun memiliki potensi yang besar. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya petani yang mengusahakan bawang merah. Usahatani bawang merah dilakukan di lahan pinggir pantai yang notabene merupakan lahan yang banyak mengandung garam.

Walaupun dibudidayakan di pinggir laut, akan tetapi bawang merah tumbuh dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat bagi usahatani. Untuk melihat produksi dan tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh petani, maka dalam penelitian dilakukan analisis usahatani dengan menggunakan dua pengukuran, yaitu produksi dan pendapatan. Di bawah ini disajikan tabel analisis usahatani bawang merah dari data yang didapatkan dari responden di dua lokasi penelitian yaitu Kecamatan Krangkeng dan kecamatan Patrol.

Produksi dihasilkan dari jumlah produk (bawang merah) pada luasan lahan satu hektar selama satu musim (3 bulan) dari persiapan lahan sampai panen dan penjualan. Produk akhir bawang merah yang dijual adalah buah bawang merah yang dihitung dengan pendekatan Kilogram. Sedangkan pendapatan merupakan hasil dari pengurangan jumlah penerimaan dengan biaya total produksi yang dikeluarkan. Penerimaan didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah total produksi dengan harga per unit produksi yaitu harga per kilogramnya. Harga disesuaikan dengan harga yang berlaku dan ditetapkan sebagai harga pasar.

Data yang dianalisis adalah data yang sudah ada dari hasil aktivitas usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di kedua wilayah lokasi penelitian yaitu Kecamatan Krangkeng dan Kecamatan

Patrol Kabupaten Indramayu. Data yang dianalisis merupakan data rata-rata dari setiap variabel yang ada yang menyangkut rata-rata biaya tetap, biaya variabel, rata-rata produksi, penerimaan dan rata pendapatan dari praktik usahatani yang dijalankan oleh

petani responden yaitu sebanyak 50 orang. Untuk lebih jelaskan hasil analisis produksi dan pendapatan usahatani bawang merah di lahan pesisir Pantai Utara Kabupaten Indramayu dijasikan pada tabel di bawah ini.

Tabel Analisis Produksi dan Pendapatan usahatani Bawang Merah

Komponen Biaya	Satuan/Ha	Harga (Rp)	Jumlah/Ha/ Musim (Rp)
1. Biaya Tetap:			
a) Sewa lahan	1 Hektar	2.800.000	2.800.000
b) Penyusutan alat produksi		65.000	65.000
c) Pajak		500.000	500.000
d) Bunga bank	12%	1.000.000	1.000.000
Jumlah (1)			4.365.000
2. Biaya Variabel:			
a) Bibit	1.500 Kg	20.000	30.000.000
b) NPK	7 Kuintal	220.000	1.540.000
c) Urea	7 Kuintal	180.000	1.260.000
d) Mutiara	3 Kuintal	1200.000	3.600.000
e) Trusban	3 Liter	50.000	150.000
f) Bulduk	4 Liter	90.000	360.000
g) Obat Buah	1 Liter	160.000	160.000
h) Gejora	1 Liter	300.000	300.000
i) Pestisida lainnya		500.000	500.000
j) Tenaga Kerja Laki-laki	200	80.000	16.000.000
k) Tenaga Kerja Wanita	80	60.000	4.800.000
l) Transportasi dan akomodasi	60 hari	20.000	1.200.000
Jumlah (2)			59.870.000
Total Biaya Produksi			64.235.000
Total Produksi			10500 Kg
Penerimaan			10500 Kg 13.000
Pendapatan/Keuntungan			72.265.000

Pada usahatani bawang merah ada dua komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari sewa lahan, penyusutan alat produksi, pajak dan bunga bank. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.365.000 yang dialokasikan untuk sewa lahan sebesar Rp. 2.800.000, penyusutan alat produksi Rp. 65.000, pajak

Rp. 500.000 dan bunga bank sebesar Rp. 1.000.000. Biaya tetap dikeluarkan satu kali selama satu musim yang besarnya tetap. Sedangkan biaya variabel terdiri dari pembelian bibit, pupuk, berbagai macam pestisida dan obat-obatan, biaya tenaga kerja dan transportasi dan akomodasi yang dibutuhkan oleh petani selama satu musim tanam (produksi) yaitu kurang lebih tiga

bulan dari mulai persiapan lahan sampai panen dan penjualan. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 59.870.000 dengan komponen yaitu; pembelian bibit Rp. 30.000.000, pembelian pupuk (NPK dan Urea) Rp. 2.800.000, pembelian pestisida dan obat-obatan sebesar Rp. 5.070.000, pengeluaran untuk tenaga kerja selama satu musim Rp. 20.800.000, dan pengeluaran untuk transportasi dan akomodasi selama satu musim sebesar Rp. 1.200.000. jadi, total biaya produksi yang dikeluarkan petani bawang merah sebesar Rp. 64.235.000.

Produksi yang dihasilkan dari usahatani bawang merah selama satu musim sebesar 10.500 Kilogram. Harga bawang merah per Kilo gramnya adalah Rp. 13.000 sehingga penerimaan yang didapatkan sebesar Rp. 136.500.000 dengan demikian pendapatan yang diterima petani bawang merah selama satu musim (3 bulan) sebesar Rp. 72.265.000. Jika dihitung Per bulan maka pendapatan petani bawang merah di lahan pesisir Pantai Utara Kabupaten Indramayu sebesar Rp. 24.088.000. Menurut perhitungan usaha, usahatani bawang merah sangat menjanjikan karena mendapatkan keuntungan yang cukup besar.

Lahan pesisir yang disewa oleh petani selama satu tahun biasanya dipergunakan untuk usahatani bawang merah dua kali dan satu musimnya untuk komoditas lain seperti semangka dan komoditas hortikultura lainnya dan ada juga

yang dibiarkan agar kesuburan tanah dapat dikembalikan. Menurut data hasil wawancara, ada perbedaan antara musim tanam pertama dengan musim tanam kedua. Musim tanam pertama dilakukan ketika musim penghujan dan musim kedua dilakukan pada musim kemarau. Kedua musim ini ada kelebihan dan kekurangannya. Pada musim tanam pertama petani biasanya tidak susah untuk menyediakan air sementara pada musim kemarau biasanya petani susah untuk mendapatkan air sehingga produksinya lebih rendah. Akan tetapi, harga bawang merah lebih mahal sehingga mendapatkan keuntungan lebih besar.

## **B. Analisis Tingkat Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Indramayu**

### 1. Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah:

$$\begin{aligned} \text{a. R/C Ratio} &= \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{136.500.000}{64.235.000} \\ &= 2,1 \\ \text{b. B/C Ratio} &= \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{72.265.000}{64.235.000} \\ &= 1,1 \end{aligned}$$

### 2. Break Event Point (BEP)

$$\text{a. BEP produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{produksi}}$$

$$\begin{aligned}
 & \text{Harga} && \text{Jual} \\
 & \text{produksi} \\
 & = \frac{64.235.000}{13.000} \\
 & = 4.941 \text{ (Kg)} \\
 \text{b. } & \text{BEP} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}} \\
 & \text{Harga} \\
 & = \frac{64.235.000}{10.500} \\
 & = \text{Rp. 6117}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat diuraikan bahwa usahatani bawang merah di lahan pesisir Pantai Utara Kabupaten Indramayu layak diusahakan karena perhitungan R/C Ratio lebih besar dari 1 yaitu 2,1 (R/C Ratio > 1). Artinya, setiap modal yang dikeluarkan sebesar Rp. 1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,1. Sedangkan pada perhitungan B/C Ratio menghasilkan Ratio sebesar 1,1 artinya usaha layak dijalankan dengan perbandingan setiap modal yang dikeluarkan Rp. 1,00 akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,1 dengan keuntungan mencapai 11% dari total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah di lahan pesisir Pantai Utara Kabupaten Indramayu.

Untuk mengetahui titik impas dihitung dengan menggunakan rumus BEP atas produksi dan BEP atas harga. Hasil perhitungan membuktikan bahwa posisi usahatani bawang merah di lahan pesisir Pantai Utara Kabupaten Indramayu tidak

mengalami keuntungan dan kerugian apabila produksi yang dihasilkan sebesar 4.941 Kilo gram dengan posisi harga sebesar Rp. 13.000 dan pada posisi harga sebesar Rp. 6117 dengan total produksi 10,5 ton.

Merujuk pada perhitungan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa usahatani bawang merah di lahan pesisir Pantai Utara Kabupaten Indramayu layak dijalankan. Artinya petani manakala mengusahakan budidaya bawang merah dapat menguntungkan. Ada tiga aspek yang mendukung keberhasilan usahatani bawang merah lahan pesisir di Kabupaten Indramayu, yaitu aspek teknis, aspek ekonomi dan aspek sosial budaya.

Pada aspek teknis, petani telah menguasai teknik budidaya yang diadopsi baik dari pengalaman usahatani yang dilakukan maupun teknologi yang dihasilkan dari daerah lain seperti petani bawang merah di Brebes Jawa tengah dan Kabupaten Cirebon serta pengalaman lain yang didapatkan dari pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Indramayu.

Sedangkan pada aspek ekonomi berdasarkan perhitungan analisis usaha, usahatani bawang merah menguntungkan sehingga banyak petani yang berani membuka usahatani di lahan pesisir. Proses penjualan dilakukan dilahan sebab para pembeli (bandar bawang merah) yang berasal dari luar Kecamatan dan luar kota mendatangi dan membeli langsung bawang

merah sehingga dapat menguntungkan para petani bawang merah karena para petani produsen tidak mengeluarkan biaya transportasi.

Adapun dari aspek sosial budaya, usahatani bawang merah di lahan pesisir perkembangannya cepat diikuti oleh masyarakat lain karena usaha yang cukup menjanjikan dengan tingkat keuntungan yang lumayan besar. Walaupun tingkat risikonya tinggi akan tetapi petani berani untuk membuka usahatani bawang merah.

### **C. Potensi Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Indramayu**

Sebagai upaya untuk memberi kontribusi pemenuhan kebutuhan bawang merah nasional salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memperluas daerah sentra produksi. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi turut berkontribusi memenuhi kebutuhan komoditas strategis ini. Salah satu daerah sentranya adalah Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Majalengka. Pengembangan daerah sentra produksi perlu dilakukan terutama di daerah yang dekat titik sentra yaitu Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan analisis produksi, pendapatan dan analisis kelayakan usaha, Kabupaten Indramayu memiliki potensi besar didalam mengembangkan usahatani bawang merah. Di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Krangkeng dan Kecamatan

Patrol dilihat dari aspek ketersediaan lahan dan letak geografis memiliki potensi yang besar bagi pengembangan usahatani komoditas ini. Pada aspek budidaya, jika dibandingkan dengan daerah sentra lainnya seperti Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cirebon, produksi bawang merah di Kabupaten Indramayu produksinya tidak kalah. Hasil data penelitian yang didapatkan produksinya mencapai rata-rata 7-15 kuintal per musim per hektar dengan harga per unit produksi Rp. 12.000 – 20.000. Budidaya bawang merah di Kabupaten Indramayu dilakukan di lahan pesisir yang notabene bukan merupakan lahan khusus budidaya bawang merah. Akan tetapi produksinya bisa mencapai rata-rata produksi nasional.

Perbedaan rata-rata produksi setiap tahun dipengaruhi oleh faktor alam, dimana pada musim tanam pertama, biasanya produksinya lebih besar daripada musim tanam kedua. Musim tanam pertama dilakukan pada awal musim penghujan yaitu bulan Desember dan Januari. Pada bulan-bulan ini petani tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan air sehingga pertumbuhan bawang merah menjadi lebih baik. Sedangkan pada musim tanam kedua yaitu dilakukan pada bulan Maret dan April. Pada bulan ini biasanya sudah tidak ada musim penghujan sehingga produksinya lebih rendah. Walaupun produksinya lebih rendah akan tetapi harga bawang merah lebih tinggi karena stok bawang merah di pasar sedikit sehingga keuntungan atau

pendapatan petani lebih besar. Di samping itu pada musim panen tanam kedua permintaan lebih besar karena menghadapi hari-hari besar seperti bulan puasa bagi umat Islam dan hari raya.

Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran dimana ketika stok produk sedikit dan permintaan banyak, maka harga suatu produk akan meningkat dan sebaliknya ketika stok barang banyak dan permintaan sedikit, maka harga produk akan turun. Berdasarkan hasil penelitian harga yang ditawarkan petani bawang merah pada musim tanam pertama berkisar antara Rp. 5000 sampai dengan Rp. 10.000. pada kisaran harga tersebut kadangkala petani mengalami kerugian atau paling tinggi hanya kembali modal (*Break Event Point*), yaitu berada pada titik impas.

Di Kabupaten Indramayu budidaya bawang merah dilakukan di lahan pesisir sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi para petani. Tantangan besar yang dihadapi petani adalah terutama didalam menyediakan kebutuhan air. Selain itu pada ranah ekonomi, tantangan yang paling berat adalah tinggi modal usaha dan persoalan harga atau fluktuasi harga pasar yang tidak bisa dihindari.

Dilihat dari aspek ekologis, sosiologis dan ekonomis, Kabupaten Indramayu sebenarnya memiliki potensi besar didalam mengembangkan produksi bawang merah sebagai komoditas yang dapat dibudidayakan oleh masyarakat. Pada

aspek ekologis, lahan pesisir walaupun memiliki kekurangan akan tetapi apda kenyataannya dapat menjadi lahan yang potensi untuk membudidayakan bawang merah. Pada aspek sosiologis, hingga saat ini banyak masyarakat yang berminat membuka usahatani bawang merah di lahan pesisir pantai utara di Kabupaten Indramayu. Sedangkan pada aspek ekonomis, berdasarkan hasil perhitungan analisis usahatani di atas, maka usahatani bawang merah dapat menguntungkan dan layak diusahakan.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah sebesar Rp. 64.235.000 dengan produksi sebesar 1,5 Ton (10500 Kg) sehingga penerimaannya Rp. 136.500.000 sehingga keuntungan yang didapatkan sebesar Rp. 72.265.000.
2. Usahatani bawang merah di lahan pesisir pantai utara Kabupaten Indramayu layak diusahakan karena  $R/C \text{ Ratio} = 2,1$  lebih besar dari satu yaitu ( $R/C \text{ Ratio} > 1$ ) dan  $B/C \text{ Ratio}$  sebesar 1,1.
3. Lahan pesisir pantai utara Kabupaten Indramayu memiliki potensi bagi pengembangan usahatani bawang merah bagi masyarakat.

Saran pada penelitian ini adalah:

1. Penyediaan sarana produksi yang murah bagi petani seperti bibit, pupuk dan saprotan lainnya.
2. Upaya untuk pengembangan daerah sentra produksi bawang merah yang dilakukan di Kabupaten Indramayu khususnya di lahan pesisir perlu dukungan Pemerintah yaitu peningkatan kapasitas petani dalam mengusahakan budidaya bawang merah dan penataan pemasaran yang dapat menguntungkan para petani produsen sehingga dapat mendukung keberlangsungan usahatani bawang merah.
3. Perlu dibentuk kelembagaan petani bawang merah untuk meningkatkan nilai tawar petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan manajemen penyimpanan produk bagi keberlangsungan stok dan harga.

Lola Rahmadona, Anna Fariayanti, Burhanuddin, 2015. *Analisis Pendapatan Bawang Merah di Kabupaten Majalengka*. Jurnal Agrise Volume XV Nomor 2 Bbulan Mei 2015.

Nurhapsa, 2015. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Jurnal galung tropika 4 (3) Desember 2015, Halaman 137-143.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2015. *Oulook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Bawang Merah*.

Soekartawi, 2002. *Analisis usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Soekartawi, 2007. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. Radjawali Press: Jakarta.

Soegiyoni, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. CV. Alfabeta: Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2015. *Indramayu Dalam Angka Tahun 2014*

Badan Pusat Statistik, 2014. *Kecamatan Krangkeng Dalam Angkat Tahun 2014*

Badan Pusat Statistik, 2014. *Kecamatan Patrol Dalam Angkat Tahun 2014*

Ken, Suratiyah, 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.

Litbang Kementerian Pertanian, 2016. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*.